

Dinamika Bahasa dan Penguatan Persatuan: Pengabdian Berbasis Seminar dan Pengisian Kuesioner di Wilayah Perbatasan Atapupu (Indonesia) dan Batugede (Timor – Leste)

Serilio Verdial Maria Borges¹, Américo da Cruz², Benetizes R. de D. da Cruz³, Constantinho Soares dos Reis⁴, Lixandra José Martins Aleixo⁵, Jaimito Alberto da Costa⁶, Roman Murak M. S. Tavares⁷, Júlia Santos Reis⁸, Domingos dos S. da C. Soares⁹

Faculdade de Filosofia, Instituto Superior de Filosofia e de Teologia (ISFIT) Dili, Timor-Leste.

E-mail: borgesverdial@gmail.com

Article History:

Received: 3 Januari 2026

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 20 Januari 2026

Keywords: Tetun, bahasa Indonesia, bilingualisme, perbatasan, kohesi sosial

Abstract: Kegiatan ini diadakan kedua kali, yang pertama di Kapel Stasiun Silawan Atapupu pada tanggal 18/11/2025 dan yang kedua di Kantor Desa Batugede pada tanggal 25/11/2025, dari pukul 20.00 hingga 22.00 (waktu setempat). Setelah seminar, secara sukarela 32 orang dari peserta seminar di Atapupu dan 33 orang dari semua peserta seminar di Batugede mengisi kuesioner. Sehingga jumlah responden menjadi 65 sebagai sampel untuk menguji tentang kemampuan berbicara Tetun, praktik berganti bahasa code-switching, penggunaan bahasa di berbagai domain, dan rasa identitas komunitas lintas batas. Hasil menunjukkan bahwa 81,5% responden melaporkan Tingkat berbahsa Tetun yang tinggi (skor 4 – 5), 87,7% responden sering berganti kode bahasa, dan 83,1% responden merasa memiliki identitas komunitas antara Batugede dan Atapupu. Sehingga Teori kontak bahasa, identitas sosial, dan modal sosial mendukung temuan ini. Sebagai strategi untuk meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat bahasa lokal, proyek layanan ini merekomendasikan pembuatan kamus mini Tetun-Indonesia, modul pembelajaran bilingual, dan pelatihan guru.

Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat di Batugede dan Atapupu dapat berbicara dengan lancar dan memahami dengan baik dua bahasa ini, yaitu Tetun dan Bahasa Indonesia, yang dapat disebut sebagai bilingualisme. Bilingualisme berarti seseorang yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan fasih dalam dua bahasa secara timbal balik. Kemampuan bilingualisme dapat mempengaruhi fleksibilitas sosial, hubungan sosial, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara kelompok dan komunitas, (Ikizer &

Ramírez-Esparza, 2018). Wilayah perbatasan sering kali menjadi tempat di mana budaya dan bahasa berinteraksi.

Komunitas Batugede (Timor Leste) dan Atapupu (Indonesia) secara keseluruhan mempunyai kemampuan bilingualisme, karena berbagi sejarah sosial dan kekeluargaan, aktivitas ekonomi, serta praktik ritual dengan dua bahasa utama: Tetun dan Bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan sarana kontak lintas batas, dimana menurut (Ikizer & Ramírez-Esparza, 2018) bahwa bilingualisme dapat mempengaruhi peluang besar untuk membangun jembatan dan kebersamaan dalam keberagaman.

Menurut (da Costa Cabral, 2021), mengenai kebijakan penggunaan bahasa di Timor Leste, ia menyatakan bahwa dalam praktiknya, komunitas sering tidak lagi mengikuti aturan tata bahasa karena dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial seperti ekonomi, pendidikan, dan kebutuhan komunikasi lainnya. Sebagaimana dapat terlihat bahwa di daerah perbatasan seperti Batugede dan Atapupu, bahasa sering mengalami perluasan makna, campuran, atau pergantian kode, sehingga terbentuk aturan baru, yang dianggap sebagai perubahan dan modernisasi. Oleh karena itu, interaksi intensif antara dua bahasa yang berbeda menyebabkan pergantian kode; bahkan dapat menimbulkan pemahaman yang mungkin saja bisa terjadi *missinterpretation*; contoh misalnya, di Timor Leste, Tetun diadaptasi dengan bahasa Portugis, dan di Indonesia juga diadaptasi dengan bahasa Indonesia, terutama di komunitas penutur Tetun di NTT, mereka mengekspresikan Tetun yang diadaptasi dengan Bahasa Indonesia, sehingga dapat mengubah juga istilah serta makna lainnya, (Williams-Van Klinken & Hajek, 2018). Salah satu contohnya adalah kasus penyeberangan perbatasan ilegal. Dalam bahasa Tetun-Portugis, istilah yang umum digunakan adalah “dalam corta”, yang berarti keluar dan masuk wilayah perbatasan secara ilegal. Namun, dalam bahasa Tetun-Indonesia, hal ini biasanya disebut “dalam tikus”, yang memiliki arti yang sama, tetapi jika diterjemahkan secara harfiah, menurut logika bahasa Tetun, hal ini akan memiliki konotasi negatif tentang “tikus” yang secara umum merujuk pada hewan tikus, karena “jalan tikus itu hanya untuk tikus, dan masyarakat yang jalan melalui jalan ilegal pun manusia bukan tikus”.

Dalam konteks komunitas perbatasan, menurut (Prior & Blessi, 2012; Putnam, 2000) bahasa sebagai modal sosial jembatan dan pengikat yang menghubungkan kelompok sosial yang beragam, meningkatkan konektivitas sosial, dan memperkuat identitas kolektif yang lebih inklusif yang memperkuat rasa memiliki komunitas melalui batas-batas. Penelitian baru tentang panorama linguistik Indonesia-Timor Leste menambahkan bahwa penutur multibahasa di perbatasan tidak hanya menunjukkan kesatuan dalam keberagaman, tetapi juga berperan sebagai strategi negosiasi identitas, (Sudarmanto et al., 2023).

Pengabdian ini bertujuan untuk: a) memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya memastikan Tetun sebagai bahasa identitas lokal; b) mengukur praktik penggunaan bahasa secara nyata melalui kuesioner; c) menganalisis data empiris yang mengonfirmasi atau menentang teori linguistik dan sosiokultural saat ini.

Metode

Seminar diadakan secara offline, atau pertemuan langsung dengan komunitas, dan semua tahap persiapannya. Tentu saja, program ini mengikuti tahap persiapan materi dan teknik, tempat dan koordinasi dengan komunitas, pelaksanaan program dengan presentasi PPT, diskusi dan penjelasan hingga pengisian kuesioner, (Arifudin et al., 2020; Hanafiah et al., 2021; Tanjung et al., 2020).

1. Desain Pengabdian

Metode yang digunakan dalam program ini: 1) adalah seminar tentang “Dinamik Bahasa Tetun – Bahasa Indonesia di populasi perbatasan”. 2) Pengisian kuesioner setelah seminar di dua lokasi (Silawan dan Batugede).

2. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Sesi 1 – Atapupu

- Tempat: Kapel Stasi Silawan
- Waktu: 20.00-22:00 WITA

Sesi 2 – Batugede

- Tempat: Kantor Desa Batugede
- Waktu: 20.00-22.00 WTL

3. Peserta

Total responden 65 orang, terdiri dari pemuda, tokoh adat, guru dan masyarakat umum yang mempunyai umur lebih dari 17 tahun ke atas.

4. Instrumen

Kuesioner diadaptasi dengan skala Likert (1-5), (Elegunde et al., 2024) yang memungkinkan respons diukur secara ordinal, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami pola penggunaan bahasa dan sikap masyarakat perbatasan terkait dengan unsur-unsur linguistik, sosial dan budaya. Instrumen skala likert mencakup:

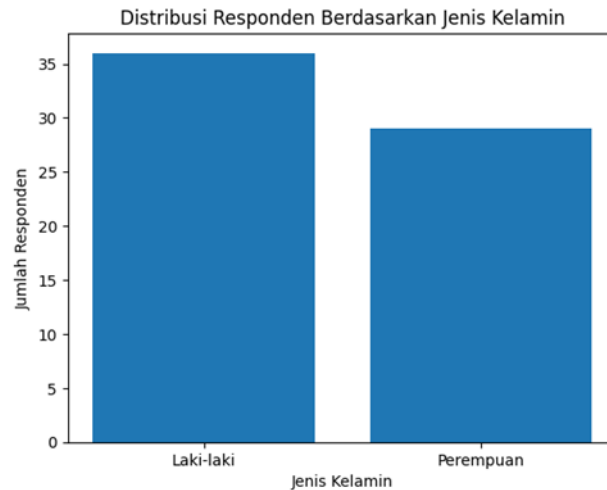
- Kemampuan berbahasa Tetun
- Frekuensi *code-switching*
- Identitas komunitas Batugede dan Atapupu

Penggunaan bahasa di domain rumah, pasar, sekolah, kantor dan ritual adat.

Hasil

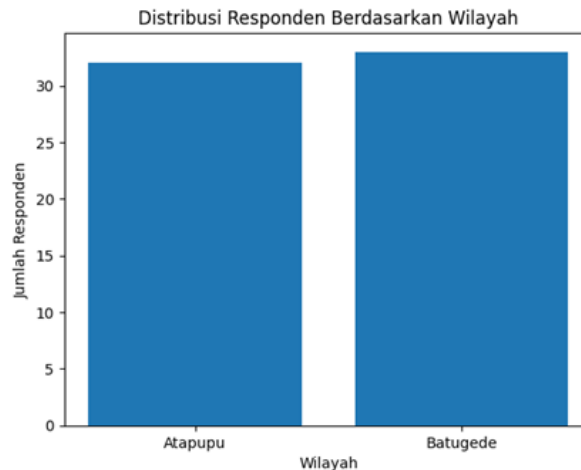
Hasil demografis dan tabel temuan menunjukkan bahwa kegiatan seminar dan penerapan kuesioner di Atapupu dan Batugede berhasil menjangkau berbagai kelompok

masyarakat. Hal ini menyoroti pentingnya temuan pengabdian ini dan mendukung penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara praktik linguistik dan kohesi sosial di komunitas perbatasan.



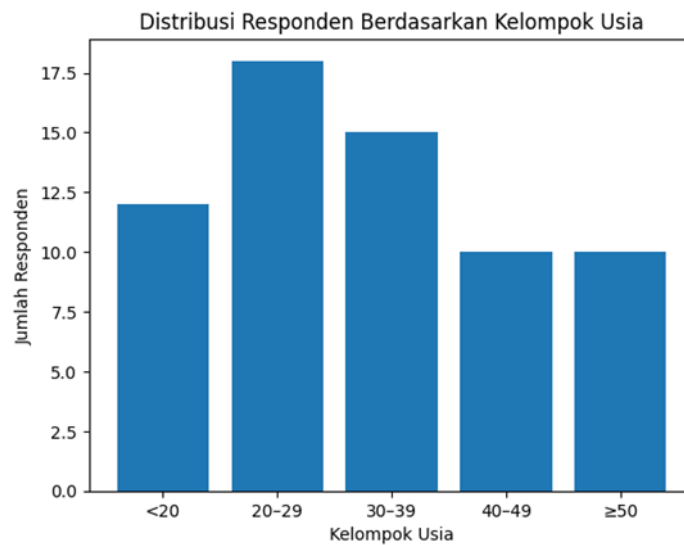
Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Partisipasi responden dalam gambar 1, menunjukkan keterlibatan yang relatif seimbang antara laki-laki (36) dan perempuan (29), mencerminkan inklusivitas gender dalam kegiatan pengabdian dengan total responden (65) orang.



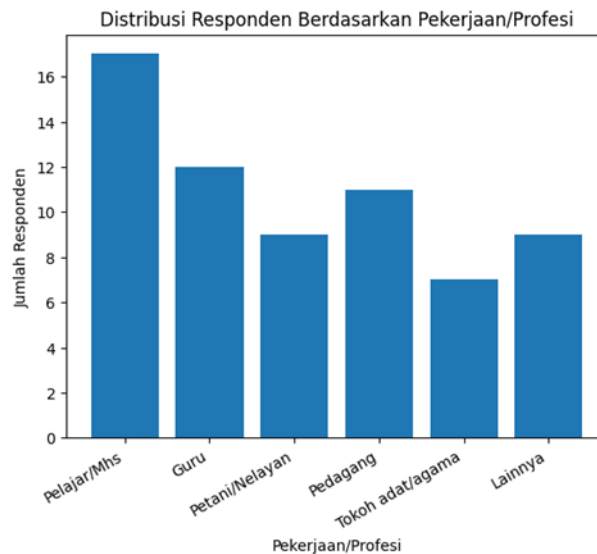
Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan Wilayah.

Dalam Gambar 2, distribusi responden ditunjukkan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Ada proporsi yang relatif seimbang antara Atapupu ($n = 32$) dan Batugede ($n = 33$), yang memungkinkan pembacaan proporsional terhadap dinamika linguistik antara kedua wilayah tersebut.



Gambar 3. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia.

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3, kebanyakan adalah kelompok usia produktif (20–39 tahun) merupakan sebagian dari responden sebanyak (18) orang, kemudian (30–39) sebanyak (15) orang. Usia produktif Adalah usia yang berfungsi sebagai aktor sosial dan penyebar bahasa dalam masyarakat perbatasan.



Gambar 4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan atau profesi.

Gambar 4 memperlihatkan bahwa responden berasal dari latar belakang profesional yang beragam, dengan pendidik dan siswa sebagai kelompok terbesar yaitu terdapat (17) orang pelajar dan guru (12), sedangkan pedagang dan pekerja informal lainnya yang sering kontak lintas batas terdapat (11) orang. Ini menunjukkan peran strategis sektor pendidikan dalam mempertahankan bahasa dan memperkuat kohesi sosial antarkelompok.

Karakteristik peserta dalam kegiatan pelayanan masyarakat ini menunjukkan representasi yang cukup seimbang antara komunitas Atapupu dan Batugede. Sebagian besar

responden berada dalam kelompok usia produktif (20-39 tahun), dengan pengalaman profesional yang beragam, termasuk mahasiswa, guru, pedagang, petani, serta pemimpin tradisional dan agama. Partisipasi inklusif semua gender tercermin dari distribusi gender yang relatif seimbang. Komposisi ini memperkuat validitas deskriptif temuan terkait dinamika linguistik dan kohesi sosial di komunitas perbatasan.

Tabel 1. Hasil kuantitatif utama, deskriptif

Item	Skor Tinggi (4–5)	Persentase
Kemampuan Tetun (item 14)	53	81,5%
Frekuensi code-switching (item 15)	57	87,7%
Rasa identitas komunitas lintas batas (item 16)	54	83,1%

Data yang tercantum dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa bahasa Tetun tetap kuat dalam konteks domestik dan dalam ritual tradisional komunitas perbatasan. Hal ini dibuktikan dengan skor 53, dengan persentase 81,5%, yang menunjukkan bahwa mayoritas merasa mampu berbicara bahasa Tetun dengan lancar. Situasi ini tidak jauh berbeda dengan rasa persatuan di antara penduduk perbatasan antara Republik Indonesia (RI) dan Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL). Mayoritas penduduk perbatasan, dengan persentase 83,1% dan skor 54, menunjukkan identitas komunitas lintas batas yang kuat. Selanjutnya adalah perubahan kode bahasa, baik Tetun yang dipengaruhi oleh Portugis (Batugede) maupun Tetun dengan bahasa Indonesia (Atapupu), yang memperoleh skor tertinggi 57, dengan 87,7%, menunjukkan bahwa hal tersebut umum terjadi di daerah perbatasan, di mana orang sering meminjam dan mencampurkan kedua bahasa tersebut.

Artinya, ini berarti bahwa komunitas di dua wilayah perbatasan masih menggunakan bahasa Tetun dalam aktivitas sehari-hari dan adat istiadat tradisional, sehingga rasa identitas komunitas lintas batas masih kuat berkat bahasa Tetun, namun setiap wilayah memiliki *kode-switching* masing, karena telah beradaptasi dengan bahasa nasional.

Tabel 2. Pola Penggunaan Bahasa per Ranah

Ranah	Tetun Dominan	Indonesia Dominan	Campuran
Rumah	70%	10%	20%
Ritual/Adat	85%	5%	10%
Pasar	40%	20%	40%
Sekolah/Formal	15%	70%	15%

Hasil survei menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks sosial. Tetun mendominasi dalam konteks domestik dan ritual/tradisional, dengan persentase masing-masing sekitar 70% dan 85%, memperkuat perannya sebagai bahasa identitas dan simbol budaya. Di sisi lain, bahasa Indonesia digunakan relatif sedikit dalam kedua konteks tersebut, sementara penggunaan campuran bahasa menunjukkan adaptasi pragmatis dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks pasar dan sekolah/formal, pola penggunaan yang lebih fleksibel dan

praktis diamati. Di pasar, penggunaan Tetun dan campuran bahasa relatif seimbang, menyoroti kebutuhan interaksi antar komunitas. Sementara itu, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan (sekitar 70%) di lingkungan sekolah dan konteks formal, memperkuat posisinya sebagai bahasa resmi pendidikan dan administrasi. Temuan ini menunjukkan pembagian fungsi bahasa yang saling melengkapi dalam menjaga identitas lokal dan memperkuat kohesi sosial di wilayah perbatasan.

Diskusi

Pada bagian diskusi atau pembahasan, hasil empiris yang telah dipaparkan pada bagian hasil akan dapat dikonfirmasi oleh teori dan studi yang relevan, sesuai domain dari hasil kuesioner.

1. Kemampuan Tetun tinggi sekaligus praktik bilingual

Sebagian besar peserta dalam studi ini menyatakan bahwa mereka memiliki penguasaan yang baik atas bahasa Tetun (81,5%) dan sering menggunakan pergantian kode (87,7%). Kombinasi ini menunjukkan dua proses yang terjadi secara bersamaan: a) vitalitas bahasa lokal dalam konteks domestik/ritual dan b) adaptasi linguistik melalui pergantian kode dalam interaksi lintas batas. Temuan ini mendukung penelitian dari (Williams-Van Klinken & Hajek, 2018) tentang kontak linguistik dalam bahasa Tetun, yang menyoroti perluasan fungsional dan evolusi register melalui interaksi intensif, seperti variasi dalam register media dan publik.

Masyarakat di perbatasan mempertahankan kemahiran berbahasa Tetun terutama generasi tua dan banyak yang dewasa, sementara generasi hibrida/penutur, menggunakan pergantian kode sebagai strategi pragmatis untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang berbeda, hal ini mengenai pola kontak linguistik yang diprediksi oleh teori Weinreich dan penelitian terbaru tentang Tetun, lihat juga analisis lanskap linguistik di perbatasan, (Sudarmanto et al., 2023)

2. Rasa Komunitas lintas batas dan modal sosial

Persentase yang tinggi (83,1%) yang menyatakan merasa menjadi bagian dari komunitas bersama menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai unsur persatuan sosial di wilayah perbatasan, menciptakan modal sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok di kedua sisi perbatasan. Temuan ini sejalan dengan literatur tentang modal sosial dan peran bahasa dalam memperkuat jaringan sosial antarbudaya, (Sudarmanto et al., 2023). Rasa kebersamaan ini mendukung gagasan bahwa bilingualisme di wilayah perbatasan tidak hanya menyebabkan perpecahan, tetapi juga dapat memperkuat ikatan sosial ketika saluran komunikasi yang inklusif tersedia.

3. Bilingualisme dan Fleksibilitas Sosial

Persentase yang tinggi dari item pergantian kode (87.7%) dan kemahiran dalam bahasa Tetun (81,5%) memperkuat gagasan bahwa bilingualisme mempromosikan

fleksibilitas sosial, memfasilitasi interaksi antara orang-orang dari kelompok yang berbeda, dan memanfaatkan peluang ekonomi di kedua sisi perbatasan. Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian tentang dampak sosial bilingualisme, yang menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam interaksi antara individu bilingual, (Ikizer & Ramírez-Esparza, 2018). Namun, literatur juga menyoroti perdebatan teoretis tentang besarnya efek-efek ini; oleh karena itu, hasil yang disajikan dalam studi ini diinterpretasikan sebagai konfirmasi dalam konteks lokal yang spesifik.

4. Pergeseran Bahasa dan Kebutuhan Pendidikan Bilingual

Meskipun memiliki tingkat kemahiran yang tinggi dalam bahasa Tetun, komentar dan beberapa tanggapan mengenai penggunaan bahasa menunjuk pada risiko di masa depan (misalnya, generasi muda lebih terpapar bahasa Indonesia melalui sekolah/media). Penelitian tentang kebijakan bahasa di Timor-Leste menyoroti bahwa ketidakcocokan antara kebijakan dan praktik dapat menyebabkan perubahan bahasa. Oleh karena itu, dukungan kuat responden terhadap sumber daya pengajaran lokal seperti, kamus dan modul, sejalan dengan pedoman literatur untuk pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu, serta perencanaan korpus kontekstual, (da Costa Cabral, 2021).

5. Implikasi Praktis dari Data yang terkonfirmasi teori

Intervensi prioritas yang direkomendasikan, berdasarkan bukti kuantitatif dan konfirmasi teoretis, adalah sebagai berikut: a) Pengembangan kamus mini Tetun-Indonesia, termasuk entri ritual dan konten lokal, memenuhi kebutuhan peserta. b) Modul pengajaran bilingual dengan konten lokal yang ditujukan untuk pendidikan dasar dan pelatihan guru, dengan tujuan agar penggunaan bahasa di sekolah berkontribusi pada kelangsungan bahasa Tetun, strategi yang disarankan dalam literatur kebijakan, (da Costa Cabral, 2021). c) Program keterlibatan pemuda (workshop, klub bahasa) dengan tujuan mengurangi kemungkinan pergeseran bahasa pada generasi muda. d) Pemantauan longitudinal: survei tindak lanjut untuk menilai perubahan perilaku linguistik, seperti sebelum dan setelah intervensi.

Kesimpulan

Kuesioner (n = 65) yang diberikan setelah dua seminar di Atapupu dan Batugede menunjukkan pola ganda: kemahiran dalam bahasa Tetun cukup tinggi, namun penggunaan bilingualisme dan pergantian kode (code-switching) cukup sering, yang menggambarkan komunitas tersebut sebagai penutur bilingual yang serbaguna. Temuan empiris ini sejalan dan didukung oleh teori kontak bahasa (fungsi register dan pergantian kode), kebijakan bahasa (pentingnya pendidikan kontekstual), dan penelitian tentang keuntungan sosial bilingualisme. Untuk menjaga vitalitas Tetun dan sekaligus memaksimalkan manfaat sosial bilingualisme, kami mengusulkan pembuatan kamus mini, pengembangan modul bilingual dengan konten lokal, dan implementasi program pelatihan guru berbasis komunitas.

Daftar Referensi

- Arifudin, O., Juhadi, Tanjung, R., & Hendar. (2020). *PENDAMPINGAN PENINGKATAN INOVASI PRODUK MAKANAN KHAS SUBANG JAWA BARAT*. 4(6), 1094–1106. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i6.2813>
- da Costa Cabral, I. (2021). From discourses about language-in-education policy to language practices in the classroom - a linguistic ethnographic study of a multi-scalar nature in Timor-Leste. *Language Policy*, 20(1), 27–52. <https://doi.org/10.1007/s10993-020-09563-z>
- Elegunde, A., Okunbanjo, O., & Afolabi, B. (2024). Scaling in Quantitative Survey in Management Science Research: The Perspective of Likert Scale. *ANNUAL JOURNAL OF TECHNICAL UNIVERSITY OF VARNA, BULGARIA*, 8(2), 21–32. <https://doi.org/10.29114/ajtuv.vol8.iss2.321>
- Hanafiah, Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi*, 5, 213–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkam.v5i2.15334>
- Ikizer, E. G., & Ramírez-Esparza, N. (2018). Bilinguals' social flexibility. *Bilingualism*, 21(5), 957–969. <https://doi.org/10.1017/S1366728917000414>
- Prior, J., & Blessi, G. T. (2012). Social Capital, Local Communities and Culture-led Urban Regeneration Processes: The Sydney Olympic Park Experience. *Cosmopolitan Civil Societies Journal*, 4(3), 1837–5391. <http://utsescholarship.lib.uts.edu.au/epress/journals/index.php/mcs>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (Simon & Schuster, Eds.).
- Sudarmanto, B. A., Wahyuni, T., Aji, E. N. W., Murdowo, D. A., Hendrastuti, R., Artawa, K., & Benu, N. N. (2023). The languages on the border of Indonesia and Timor Leste: A linguistic landscape study. *Cogent Arts and Humanities*, 10(2), 1–4. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2273145>
- Tanjung, R., Hendar, Juhadi, & Arifudin, O. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi*, 4(2), 323–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10561>
- Williams-Van Klinken, C., & Hajek, J. (2018). Language contact and functional expansion in Tetun Dili: The evolution of a new press register. *Multilingua*, 37(6), 613–647. <https://doi.org/10.1515/multi-2017-0109>